

**INTERAKSI GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS
DISKUSI: ANALISIS KONSTRUKTIVISME SOSIAL**
**Studi Kasus di SMP Negeri 52 Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi
Maluku**

Adiati Tomia¹, Farida Febriati²

^{1,2}Magister Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Makassar

adiatitomia.250024301009@student.unm.ac.id¹, farida.febriati@unm.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze teacher-student interactions in discussion-based learning using a social constructivism perspective at SMP Negeri 52, East Seram Regency, Maluku Province. The research employed a qualitative descriptive approach with a case study method. Data were collected through classroom observations conducted in two meetings, teacher interviews, and learning documentation. The findings revealed that discussion-based learning was able to increase students' engagement in the learning process through group collaboration, social communication, and active participation in exchanging ideas. Teachers played a role as facilitators by providing scaffolding through guidance, motivation, and assistance during classroom discussions. However, several obstacles were still identified, including students' low self-confidence and limited learning media used in the classroom. This study also proposes the integration of collaborative educational technology such as [Canva Edu](#) and Google Classroom as innovative solutions to improve interaction quality in discussion-based learning.

Keywords: teacher-student interaction, discussion-based learning, social constructivism, scaffolding, collaborative learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis diskusi berdasarkan perspektif konstruktivisme sosial di SMP Negeri 52 Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas selama dua kali pertemuan, wawancara dengan guru, dan dokumentasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi mampu meningkatkan keterlibatan siswa melalui kerja sama kelompok, komunikasi sosial, dan aktivitas bertukar pendapat. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding kepada siswa melalui arahan, motivasi, dan bimbingan selama proses diskusi berlangsung. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa hambatan, seperti rendahnya rasa percaya diri sebagian siswa dan keterbatasan media pembelajaran yang digunakan di kelas. Penelitian ini juga menawarkan pemanfaatan teknologi pendidikan kolaboratif seperti [Canva Edu](#) dan Google Classroom sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran berbasis diskusi.

Kata Kunci: interaksi guru dan siswa, pembelajaran diskusi, konstruktivisme sosial, scaffolding, pembelajaran kolaboratif

A. Pendahuluan

Interaksi antara guru dan siswa merupakan bagian penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif di sekolah. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memahami materi pembelajaran. Menurut Slavin (2021), pembelajaran akan berjalan lebih efektif apabila siswa diberikan kesempatan untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan berinteraksi selama kegiatan belajar berlangsung.

Perubahan paradigma pendidikan modern mendorong pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pembelajaran yang berorientasi pada siswa, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman melalui pengalaman belajar.

Salah satu metode pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif siswa adalah pembelajaran berbasis diskusi. Menurut Rahmawati (2023),

metode diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan kerja sama kelompok melalui aktivitas bertukar pendapat.

Pembelajaran berbasis diskusi memiliki hubungan yang erat dengan teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Dalam teori ini, proses belajar terjadi ketika siswa memperoleh bantuan atau scaffolding dari guru maupun teman sebaya.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 52 Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku, ditemukan bahwa pembelajaran berbasis diskusi telah diterapkan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Sebagian siswa terlihat aktif berdiskusi, sedangkan beberapa siswa lainnya masih pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Selain itu,

pembelajaran masih cenderung didominasi oleh guru dan penggunaan media pembelajaran masih terbatas.

Menurut Arends (2020), pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dapat menghambat perkembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian teori konstruktivisme sosial dengan pemanfaatan teknologi pendidikan kolaboratif di lingkungan sekolah menengah pertama daerah kepulauan, khususnya di SMP Negeri 52 Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku. Penelitian ini tidak hanya membahas interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran diskusi, tetapi juga menawarkan solusi pembelajaran berbasis teknologi seperti [Canva Edu](#), Google Classroom, dan Padlet untuk meningkatkan partisipasi siswa dan kualitas interaksi pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis diskusi berdasarkan perspektif konstruktivisme sosial di SMP Negeri 52 Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku.

Kerangka Teori

Teori Konstruktivisme Sosial

Teori konstruktivisme sosial menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar bersama. Menurut Vygotsky (1978), kemampuan berpikir siswa berkembang melalui hubungan sosial dengan guru dan teman sebaya.

Salah satu konsep penting dalam teori ini adalah Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu kemampuan yang dapat dicapai siswa melalui bantuan dari individu yang lebih memahami materi pembelajaran. Bantuan tersebut dikenal sebagai scaffolding, yaitu pemberian dukungan belajar secara bertahap hingga siswa mampu memahami materi secara mandiri.

Menurut Hidayat (2022), pendekatan konstruktivisme sosial dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama siswa melalui aktivitas pembelajaran kelompok.

Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Interaksi guru dan siswa merupakan hubungan timbal balik yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Yusuf (2021), interaksi sosial yang positif dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan siswa melalui komunikasi dan bimbingan belajar. Slavin (2021) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membangun komunikasi yang baik dengan siswa.

Pembelajaran Berbasis Diskusi

Pembelajaran berbasis diskusi merupakan metode pembelajaran yang melibatkan pertukaran gagasan

antara siswa maupun antara guru dan siswa. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok.

Nurhayati (2021) menjelaskan bahwa diskusi kelompok mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui interaksi sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 52 Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku. Subjek penelitian terdiri atas seorang guru mata pelajaran IPS dan siswa kelas VIII.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan selama dua kali pertemuan untuk mengamati aktivitas guru, respon siswa, interaksi sosial, dan penggunaan media pembelajaran selama proses diskusi berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada guru mata pelajaran untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, kendala pembelajaran, dan respon siswa selama kegiatan diskusi berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan melalui catatan lapangan dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Observasi

Observasi penelitian dilakukan selama dua kali pertemuan untuk mengamati interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis diskusi di kelas VIII SMP Negeri 52 Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku.

Pengamatan Pertama

Pada pengamatan pertama, guru membuka pembelajaran dengan memberikan apersepsi dan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan materi pembelajaran IPS. Setelah itu, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok diskusi untuk membahas materi yang telah diberikan.

Selama proses diskusi berlangsung, sebagian siswa terlihat mulai aktif bekerja sama dan bertukar pendapat dengan anggota kelompoknya. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan kelas maupun dalam kelompok diskusi. Interaksi pembelajaran juga masih terlihat didominasi oleh guru karena siswa masih sering menunggu arahan langsung dari guru sebelum menyampaikan ide atau jawaban.

Guru memberikan scaffolding kepada siswa melalui arahan, motivasi, dan penjelasan tambahan kepada kelompok yang mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran. Meskipun pembelajaran berbasis diskusi sudah diterapkan,

penggunaan media pembelajaran masih terbatas pada buku paket dan papan tulis sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya interaktif.

Pengamatan Kedua

Pada pengamatan kedua, aktivitas pembelajaran berbasis diskusi menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan pertemuan pertama. Siswa mulai terlihat lebih aktif dalam bertukar pendapat, bekerja sama, dan memberikan tanggapan terhadap ide teman kelompoknya. Interaksi sosial antar siswa meningkat karena sebagian besar siswa mulai berani menyampaikan pendapat selama kegiatan diskusi berlangsung.

Guru pada pengamatan kedua lebih berperan sebagai fasilitator dibandingkan sebagai pusat pembelajaran. Guru memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk berdiskusi secara mandiri, sedangkan guru hanya memberikan bimbingan dan bantuan ketika siswa mengalami kesulitan. Pemberian scaffolding dilakukan melalui pertanyaan pemantik,

motivasi belajar, dan pengarahan kepada kelompok diskusi.

Walaupun masih ditemukan beberapa siswa yang kurang percaya diri, suasana pembelajaran pada pengamatan kedua terlihat lebih komunikatif dan kondusif. Aktivitas diskusi kelompok membantu siswa membangun pemahaman materi melalui interaksi sosial sesuai dengan prinsip konstruktivisme sosial. Namun demikian, keterbatasan media pembelajaran masih menjadi salah satu hambatan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif.

Hasil Wawancara Guru

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa metode diskusi dipilih karena dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Guru menyatakan:

“Melalui diskusi, siswa menjadi lebih aktif karena mereka belajar bersama dan saling bertukar pendapat.”

Guru juga menjelaskan bahwa keterbatasan media pembelajaran menjadi salah satu kendala dalam

pelaksanaan pembelajaran berbasis diskusi.

“Kami masih menggunakan buku paket dan papan tulis karena fasilitas pembelajaran di sekolah masih terbatas.”

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi di SMP Negeri 52 Kabupaten Seram Bagian Timur telah mencerminkan prinsip konstruktivisme sosial. Menurut Vygotsky (1978), pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan komunikasi antar individu.

Pada pengamatan pertama, interaksi pembelajaran masih cenderung didominasi oleh guru dan beberapa siswa terlihat pasif dalam kegiatan diskusi. Akan tetapi, pada pengamatan kedua terlihat adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam bertukar pendapat dan bekerja sama selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi mampu meningkatkan interaksi sosial dan partisipasi siswa secara bertahap.

Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding kepada siswa melalui arahan, motivasi, dan bantuan belajar selama proses diskusi berlangsung. Aktivitas diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman melalui kerja sama dan pertukaran ide dengan teman sebaya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran konstruktivisme sosial mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama siswa melalui pembelajaran kolaboratif. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat selama kegiatan diskusi. Yusuf (2021) menjelaskan bahwa lingkungan belajar dan dukungan sosial sangat memengaruhi keberanian siswa dalam berinteraksi.

Penggunaan teknologi pendidikan seperti Canva Edu, Google Classroom, dan Padlet dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis diskusi. Media tersebut dapat membantu siswa lebih aktif berpartisipasi dalam

pembelajaran kolaboratif dan meningkatkan interaksi antara guru dan siswa secara lebih interaktif.

Integrasi Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran Diskusi

Penggunaan teknologi pendidikan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis diskusi. Salah satu media yang dapat digunakan adalah [Canva Edu](#) yang memungkinkan siswa bekerja sama membuat presentasi, poster, dan media pembelajaran secara kolaboratif.

Selain itu, penggunaan Google Classroom dan Padlet dapat membantu guru membangun komunikasi pembelajaran yang lebih interaktif dan fleksibel. Menurut Putri (2024), penggunaan Canva Edu dalam pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan kreativitas, motivasi belajar, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran digital.

Matriks Diagnosis

Fenomena yang Diobservasi	Gejala Psikologis	Teori Analisis	Rekomendasi Tekno-Pedagogi
Sebagian	Kurang	Konstruk	Penggunaan

siswa pasif dalam diskusi	percaya diri	tivisme Sosial	Canva Edu dan Padlet
Guru masih dominan	Pembelajaran teacher-centered	Interaksi Sosial	Guided discussion
Media pembelajaran terbatas	Motivasi belajar menurun	Cognitive Engage ment	Video pembelajaran interaktif
Siswa aktif saat kerja kelompok	Interaksi sosial meningkat	Social Construc tivism	Project-based learning

D. Kesimpulan

Pembelajaran berbasis diskusi di SMP Negeri 52 Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku telah menunjukkan penerapan prinsip konstruktivisme sosial melalui aktivitas kerja kelompok dan interaksi sosial dalam pembelajaran.

Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding kepada siswa melalui arahan dan motivasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pembelajaran berbasis diskusi mampu meningkatkan keterlibatan siswa, meskipun masih ditemukan hambatan berupa rendahnya rasa percaya diri sebagian

siswa dan keterbatasan media pembelajaran.

Saran

1. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran kolaboratif yang mampu meningkatkan partisipasi seluruh siswa.
2. Sekolah diharapkan menyediakan fasilitas teknologi pendidikan untuk mendukung pembelajaran interaktif.
3. Penggunaan media digital seperti Canva Edu, Google Classroom, dan Padlet dapat membantu meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran.
4. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas teknologi pendidikan terhadap peningkatan interaksi sosial siswa.

Daftar Pustaka

Ananda, R. (2022). Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 11(2), 88–97.

Arends, R. I. (2020). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

Fauzan, M. (2023). Implementasi Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 9(1), 33–45.

Hidayat, A. (2022). Implementasi Konstruktivisme Sosial dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(3), 210–220.

Lestari, P. (2021). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(3), 120–129.

Nurhayati, S. (2021). Pengaruh Diskusi Kelompok terhadap Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 99–108.

Putri, A. D. (2024). Pemanfaatan Canva Edu untuk Pembelajaran Kolaboratif Siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan Digital*, 5(1), 15–27.

Rahmawati, D. (2023). Pembelajaran Diskusi dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Modern*, 12(1), 55–66.

- Sari, N. (2024). Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 40–52.
- Slavin, R. E. (2021). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson Education.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Harvard University Press.
- Wibowo, H. (2022). Interaksi Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Kelompok. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 56–68.
- Yusuf, M. (2021). Interaksi Sosial dalam Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 120–128.